

**UPAYA MUDARRIS DALAM MENGAJARKAN PENDIDIKAN AKHLAK
YANG TERKANDUNG PADA SURAT AL-HASYR
DALAM KEHIDUPAN KESEHARIAN SANTRI
(Studi di Pondok Pesantren An-Nur Sukamantri Bogor)**

Irvan Muzaqi¹, M. Sarbini², Ali Maulida³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tidak Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

email: *irvanmuzaqi97@gmail.com*

email: *sarbini@staialhidayahbogor.ac.id*

email: *alimaulida@staialhidayahbogor.ac.id*

ABSTRACT

Education in Indonesia until now still leaves many problems, both in terms of curriculum, management, as well as actors and users of education. There are still many cases such as, students who are late for school, cheating on exams, and so on. This is a result of lack of moral education so that the educational goals that can produce believers and pious humans and noble character cannot be achieved. A person's behavior will be good if the formation is sought especially in educational institutions such as schools and boarding schools. This research is a qualitative research field (field research). Data collection research uses interview, observation, and documentation study techniques. The results of this study are: *First*, the morality of the santri in the An-Nur Islamic Boarding School Sukamantri Bogor is generally quite good. *Second*, mudarris efforts in teaching moral education are by habituating congregational prayers, *qudwah* (exemplary), eating habits in congregation, being fair in the distribution of compensation, and empowering santri cash. *Third*, supporting factors in teaching moral education are adequate mosques and the existence of Majlis Thanwīrut Tullab. *Fourth*, the existing obstacle factors are: the attitude of some santri to pray in congregation, impatient in the distribution of compensation, and reluctance to pay contributions. *Fifth*, solutions to existing obstacles are: *tarhib*/punishment (giving threats/punishment), giving advice, and *tabayyun*.

Keywords: mudarris, moral education, santri.

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa yang telat masuk sekolah, mencontek ketika ujian, dan sebagainya. Hal tersebut adalah akibat dari kurangnya pendidikan akhlak sehingga tujuan pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur belum bisa dicapai. Perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi lapangan (*field research*). Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, kondisi akhlak santri Pondok Pesantren An-Nur secara umum cukup baik. *Kedua*, upaya *mudarris* dalam mengajarkan pendidikan akhlak adalah dengan pembiasaan shalat berjamaah, *qudwah* (keteladanan), pembiasaan makan

berjamaah, adil dalam pembagian santunan, dan pemberdayaan kas santri. *Ketiga*, faktor pendukung dalam mengajarkan pendidikan akhlak adalah masjid yang memadai dan adanya *Majlis Tanwīrut Thullab*. *Keempat*, faktor hambatan yang ada yaitu: sikap sebagian santri malas shalat berjamaah, tidak sabar dalam pembagian santunan, dan keengganan dalam membayar iuran. *Kelima*, solusi atas hambatan yang ada adalah: *tarhib/punishment* (pemberian ancaman/hukuman), memberi nasehat, dan *tabayyun*.

Kata kunci: *mudarris, pendidikan moral, santri*.

A. PENDAHULUAN

Ilmu adalah komponen terpenting yang harus dimiliki setiap manusia. Tak ada satupun peran dan fungsi yang dapat dilakukan oleh seseorang tanpa bekal ilmu.¹ Oleh karena itu, manusia yang menjadi tujuan pendidikan itu harus memiliki pengetahuan yang tinggi. Intinya ialah harus mampu berpikir benar.²

Pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didik dengan acuan nilai-nilai ilahiyah. Namun tidak semua pendidikan dapat mengemban tugas dan fungsi manusia tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang konsep pendidikan yang ditawarkan sehingga lebih berperan bagi pengembangan manusia yang berkualitas, tanpa

menghilangkan nilai-nilai fitri yang dimilikinya.³

Pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh.⁴ Individu yang sudah menjalani pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi harusnya sudah mencapai suatu tujuan pendidikan nasional.

Namun, kenyataan di Indonesia saat ini sangat jauh dari tujuan pendidikan yang dirumuskan. Pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan.⁵

³ Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 27.

⁴ Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. hlm. 3-4.

⁵ Moh. Nadlir. "Komnas HAM Catat 4 Kondisi Darurat Pendidikan Indonesia". <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia> diakses pada hari Minggu tanggal 14/10/2018 pukul 07.59 WIB.

¹ Ali Maulida. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan, dan Kompetensi Keilmuan Pendidik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 118-119.

² Ahmad Tafsir. (2016). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 32.

Berbagai permasalahan bangsa dan negara adalah akibat dari kurangnya pendidikan akhlak. Sehingga tujuan pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti yang luhur belum bisa dicapai.

Berbagai upaya meningkatkan pendidikan akhlak telah dilakukan oleh lembaga pendidikan termasuk di Pondok Pesantren An-Nur Sukamantri Bogor. Namun upaya tersebut masih mengalami banyak kendala dan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Konsep *Mudarris* Sebagai Pendidik

a. Pengertian *Mudarris*

Secara etimologis, *mudarris* berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.⁶ Dalam bahasa Indonesia *mudarris* adalah guru, guru berasal dari untaian kata orang yang di *gugu dan ditiru*. Guru dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai pendidik.⁷

⁶ Ramayulis. (2012) hlm. 103.

⁷ Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 2.

Secara terminologis, guru adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat memenuhi tugasnya sebagai *khalifatullah fi al-ardh* dan sebagai *'abd Allah*.

b. Syarat-Syarat *Mudarris*

Menurut Ramayulis, untuk menjadi guru ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki yaitu: syarat fisik, psikis, keagamaan, teknis, pedagogis, administratif dan syarat umum.⁸ Termasuk bagian dari syarat adalah modal guru dalam mengajar. Selain itu, ada empat modal yang perlu dimiliki oleh seorang guru yaitu modal spiritual, modal moral, modal intelektual, dan modal sosial.⁹

c. Fungsi dan Peran *Mudarris*

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, peran guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model, motivator, agen perkembangan kognitif, dan manajer.¹⁰

⁸ Ramayulis. (2013). hlm. 10.

⁹ Idris Apandi. (2015). *Guru Kalbu (Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter)*. Cimahi: CV Smile's Indonesia Institute. hlm. 20.

¹⁰ Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan*

d. Tugas dan Tanggung Jawab *Mudarris*

Menurut Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, tugas dan kewajiban guru adalah menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar-mengajar; memberikan nasihat kepada anak didik; lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang bagus; tidak menyebutkan nama secara langsung ketika memberikan teguran; memberi salam kepada anak didik sebelum dan setelah pelajaran; menerapkan sistem sanksi pada saat mengajar; dan memberikan penghargaan kepada anak didik.¹¹

e. Kompetensi *Mudarris*

Kompetensi pendidik dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan seorang pendidik yang dibutuhkan dalam melaksanakan pendidikan kepada masyarakat agar tujuan dakwahnya tercapai dengan sukses.¹²

Empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan

Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global). Jakarta: Esensi. hlm. 2.

¹¹ Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalhub. (2014). *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Rasulullah S.A.W*. Jakarta: Darul Haq. hlm. 53-79.

¹² Ali Maulida. (2018). Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif M. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam "Fiqhud Dakwah"). *Jurnal Al-Fikri*, 01(2). hlm. 41.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹³

f. Peran *Mudarris* di Lembaga Pondok Pesantren

Peran *mudarris* di lembaga Pondok Pesantren hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah S.A.W. yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu Ilahi. Di samping itu Allah S.W.T. juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah S.A.W. adalah mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.¹⁴

2. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Arab, pendidikan adalah *al-tarbiyah*. Asal kata *al-tarbiyah* kembali kepada kata kerja *rabā* yang berarti bertambah dan tumbuh.¹⁵ Secara etimologis, kata *tarbiyah* mengandung beberapa arti yang seluruhnya menunjukkan kegiatan-kegiatan dalam proses *tarbiyah* itu sendiri, yaitu: *al-ishlāh* (perbaikan); *an-namā'* (tumbuh)

¹³ Ramayulis. (2012). hlm. 54.

¹⁴ Ramayulis. (2012). hlm. 124.

¹⁵ Sholih Ali Abu Arrad. (2015). *Pengantar Pendidikan Islam*. Bogor: Marwah Indo Media. hlm. 2.

dan *al-ziyādah* (bertambah); *nasya'a* (berkembang) dan *tara'ra'a* (tumbuh dewasa), dari kata *rabiya-yarba*; *sāsā* (memimpin) dan *tawalla al-amr* (mengatur semua urusan); *al-ta'lim* (pengajaran).¹⁶

Sedangkan secara terminologi, makna pendidikan seperti yang dikemukakan para ahli di antaranya Al-Hazimi memberikan arti *al-tarbiyah* sebagai *tansyi'at al-insan syai'an fa syai'an fi jami'i jawānibihi, ibtighā' sa'ādati al-dārayn, wifqa al-manhaj al-Islāmi* (mengembangkan diri manusia setahap demi setahap dalam seluruh aspeknya dalam rangka mencari kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan metode yang Islami).¹⁷

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada

Alquran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.¹⁸

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda jauh dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Allah S.W.T., sesama makhluk dan alam semesta. Ruang lingkungannya adalah sebagai berikut: akhlak kepada Allah S.W.T., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia (orangtua, antara suami-istri, kerabat, anak-anak, tetangga, akhlak kepada muslim, akhlak kepada non muslim, akhlak terhadap *khadim*),¹⁹ dan akhlak kepada lingkungan.

c. Dasar-Dasar Akhlak

Dalam Islam, dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Alquran dan Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Alquran dan Sunnah, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Alquran dan Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.

¹⁶ Ali Maulida. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulugh Al-Maram*. Bogor: Al-Hidayah Press. hlm. 21-22.

¹⁷ Ali Maulida. (2017). hlm. 24.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 10.

¹⁹ Ali Maulida. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06). hlm. 724.

Firman Allah S.W.T., dalam Surat Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²⁰

Firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²¹

Secara Teoritis, akhlak dan perspektif Islam sebenarnya telah ada sejak nabi Muhammad diutus Allah S.W.T. untuk menjadi nabi dan rasul, bahkan sebelum belau diutus.²²

d. Macam-Macam Akhlak

Akhlak secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) atau *akhlaq al-karimah* dan akhlak tercela (*madzmumah*).

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara garis besar, tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kebaikan. Di samping itu juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami.

f. Metode Pendidikan Akhlak

Di antara metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah *qudwah* atau *uswah* (keteladanan), *ta'lim* (pengajaran), *ta'wid* (pembiasaan), *targhib/reward* (pemberian hadiah), dan *tarhib/punishment* (pemberian ancaman/hukuman).²³

Metode *qudwah* adalah salah satu metode pendidikan yang paling baik dan tampak dari diri Rasulullah S.A.W., di mana beliau menerapkan akhlak mulia dalam setiap sendi kehidupannya, dan para Sahabat dapat melihat langsung teladan mulia ini. Setiap kali beliau memerintahkan sesuatu maka beliaulah yang terlebih dahulu melaksanakannya sebelum orang lain. Jika ada perbuatan para Sahabat yang keliru maka beliau meluruskannya, dan di saat yang sama

²⁰ Departemen Agama. (2010). *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira. hlm. 564.

²¹ Departemen Agama. (2010). hlm. 420.

²² Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 287.

²³ Samsul Munir Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Darul Haq. hlm. 27-30.

mencontohkan perbuatan yang seharusnya.²⁴

3. Tinjauan Tentang Surat Al-Hasyr dalam Konteks Pendidikan Akhlak

a. Gambaran Umum Surat Al-Hasyr

Surat Al-Hasyr terdiri dari 24 ayat, termasuk golongan surat Madaniyah, diturunkan sesudah Surat Al-Bayyinah. Dinamai surat “Al-Hasyr” (pengusiran) diambil dari perkataan “Al-Hasyr” yang terdapat pada ayat kedua dalam surat ini. Di dalam surat ini disebutkan kisah pengusiran suku Yahudi yang bernama Bani Nadhir yang berdiam di sekitar kota Madinah.

b. Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hasyr

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Hasyr di antaranya adalah:

1. Jujur (*shidq*) dalam ucapan dan direalisasikan ke dalam perbuatan.

وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

²⁴ Ali Maulida. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07). hlm. 57. Lihat pula Rahnedra Maya. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09). hlm. 1180.; dan Rahendra Maya. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 9.

“Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”²⁵

2. Sifat qana’ah, di mana kaum Anshar tidak iri kepada kaum Muhajirin.

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا
أُوتُوا

“Dan mereka (kaum Anshar) tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kaum muhajirin).”²⁶

3. *Itsar* (pengutamaan yang dilakukan kaum Anshar atas kaum Muhajirin).

وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ ۗ

“Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri.”²⁷

C. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren An-Nur Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik

²⁵ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, dkk. (2000). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. hlm. 22.

²⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, dkk. (2000). hlm. 24.

²⁷ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dkk. (2000). hlm. 25.

pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi informan kunci adalah *Ustadz* Fathurrohman selaku *mudarris sekaligus mudir*, *Ustadz* Nasihin selaku koordinator sekolah, dan Fauzi selaku santri.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Akhlak Santri Pondok Pesantren An-Nur

Pada umumnya santri Pondok Pesantren An-Nur memiliki akhlak yang baik, namun ada sebagian santri yang baru masuk Pondok Pesantren masih kaget dengan aktivitas dan kegiatan yang ada karena sangat berbeda dengan lingkungan yang dialami selama ini. Sehingga jika santri tidak beradaptasi dengan lingkungan pesantren, maka mereka tidak mampu bertahan lama.²⁸

2. Upaya *Mudarris* dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Surat Al-Hasyr Ayat 8-9 dalam Kehidupan Keseharian Santri

a. Upaya *Mudarris* dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak Jujur

1) Pembiasaan Shalat Berjamaah.

Shalat berjamaah merupakan realisasi dari kejujuran iman yang ada di dalam hati kemudian diucapkan dengan

²⁸ Hasil wawancara dengan FR hari Minggu tanggal 3 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Maka sifat kejujuran inilah yang harus senantiasa dipupuk dan ditanamkan ke dalam jiwa santri agar menjadi manusia yang sholeh dan berakhlakul karimah.²⁹

2) *Qudwah/Uswah* (Keteladanan)

Di Pondok Pesantren An-Nur ini *mudarris* mencontohkan terlebih dahulu pentingnya menerapkan akhlak jujur di dalam aktivitas sehari-hari. Setelah *asatidz* baru diterapkan ke MTT (Majlis Tanwirut Thullab) semacam OSIS, baru setelah itu ke para santri Pondok Pesantren An-Nur.³⁰

b. Upaya *Mudarris* dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak *Qana'ah*

1) Pembiasaan Makan Berjamaah

Ini menjadi upaya dalam mengelola suatu makanan agar seluruh santri kebagian makan. Lebih menjaga sifat *qana'ah*, kebersamaan dan menjauhkan diri dari sifat rakus dan tamak.³¹

2) Adil dalam Pembagian Santunan

Sifat *qana'ah* bisa dilatih dengan menerima apa adanya atas apa yang

²⁹ Hasil wawancara dengan NS hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan NS hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan FR hari Minggu tanggal 3 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

diberikan oleh donatur walaupun sedikit.³²

- c. Upaya *Mudarris* dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak *Itsar* dengan Pemberdayaan Kas Santri

Untuk melatih sifat *itsar* kepada santri, *mudarris* berupaya melatih mereka dalam pemberdayaan kas santri, yang nantinya akan digunakan untuk membantu meringankan beban teman-temannya.³³

3. Faktor Pendukung *Mudarris* dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Surat Al-Hasyr Ayat 8-9 dalam Kehidupan Keseharian Santri

- a. Masjid yang memadai

Masjid yang memadai, suasana yang nyaman dan sejuk sangat mendukung untuk berlangsungnya kegiatan shalat berjamaah yang merupakan salah satu upaya pembentukan akhlak jujur.³⁴

- b. Adanya *Majlis Tanwīrut Thullab*

Adanya *Majlis Tanwīrut Thullab* menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan akhlak *qana'ah* dalam upaya pembiasaan makan berjamaah serta menjadi penggerak santri dan

mengatur santri agar tertib dalam makan berjamaah.³⁵

4. Hambatan *Mudarris* dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Surat Al-Hasyr Ayat 8-9 dalam Kehidupan Keseharian Santri

- a. Malas shalat berjamaah

Kendala masih ada santri malas dalam melaksanakan shalat berjamaah di pondok pesantren merupakan kendala yang penting untuk segera diatasi. Kegiatan di pondok sangatlah menjenuhkan bagi santri yang belum terbiasa dengan aktivitas pondok pesantren. Apalagi santri yang baru masuk pondok pesantren, selalu ingin mencari kegiatan di luar pondok pesantren.

- b. Tidak Sabar Dalam Antri Mendapatkan Santunan

Kendala dalam upaya mengajarkan pendidikan akhlak *qanaah*, adil dalam pembagian santunan adalah santri tidak sabar dalam antri mendapatkan santunan, sehingga petugas mengalami kesulitan untuk membagi secara adil.³⁶

- c. Sebagian Santri yang Tidak Komitmen Membayar Iuran

Ada sebagian santri yang terkadang tidak komitmen membayar iuran wajib,

³² Hasil wawancara dengan NS hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

³³ Hasil wawancara dengan NS hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

³⁴ Hasil dokumentasi hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

³⁵ Hasil wawancara dengan FR hari Minggu tanggal 3 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

³⁶ Hasil wawancara dengan NS hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

sehingga menjadi penghambat di dalam upaya pembentukan akhlak *itsar*. Karena sifat ini bisa menjalar kepada santri-santri yang lain.³⁷

c. **Solusi atas Hambatan *Mudarris* dalam Mengajarkan Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Surat Al-Hasyr Ayat 8-9 dalam Kehidupan Keseharian Santri**

a. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/ Hukuman)

Pemberian hukuman yang dilakukan *mudarris* adalah jika terlambat shalat dua kali dicukur botak kepalanya, tidak berjamaah dicukur botak dengan pertimbangan tanpa ada udzur syar'i.³⁸

b. Memberi Nasehat

Memberikan nasehat dan arahan dari hati ke hati merupakan solusi yang sangat tepat bagi santri yang suka berebut ketika ada santunan. Jika ada yang berebut, maka *mudarris* memberikan arahan untuk selalu tertib dan kembali duduk yang rapi.³⁹

c. *Tabayyun*

Mudarris bertabayyun terhadap santri yang tidak membayar iuran kas, apabila memang tidak memiliki uang, maka santri tersebut tidak dibebankan, sedangkan jika ada santri yang memiliki

uang namun tidak membayar kas, diberikan nasehat dan arahan untuk rutin dalam membayar iuran kas santri.⁴⁰

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan tentang upaya *mudarris* dalam mengajarkan pendidikan akhlak yang terkandung pada surat Al-Hasyr dalam kehidupan keseharian santri di Pondok Pesantren An-Nur, maka dapat disimpulkan hal penting sebagai berikut:

1. Kondisi akhlak santri Pondok Pesantren An-Nur secara umum berakhlak baik.
2. Upaya *mudarris* dalam mengajarkan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak jujur dengan pembiasaan shalat berjamaah dan *qudwah* atau *uswah* (keteladanan).
 - b. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak *qana'ah* dengan pembiasaan makan berjamaah dan bersikap adil dalam pembagian santunan.
 - c. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak *itsar* dengan pemberdayaan kas santri.
3. Faktor pendukung yang ada antara lain: masjid yang memadai dan adanya *Majlis Tanwiirut Thullab*

³⁷ Hasil wawancara dengan NS hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

³⁸ Hasil wawancara dengan FZ hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

³⁹ Hasil wawancara dengan FR hari Minggu tanggal 3 Februari 2019 pukul 16.30 WIB

⁴⁰ Hasil wawancara dengan NS hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

4. Hambatan yang ada antara lain: sebagian santri malas shalat berjamaah, adanya sifat tidak sabar pada sebagian santri dalam antri mendapatkan santunan dan adanya sebagian santri yang tidak komitmen dalam membayar iuran.
5. Solusi atas hambatan yang ada adalah: *tarhib/punishment* (pemberian ancaman/hukuman), memberi nasehat, dan *tabayun*.

Tantangan Pendidikan Islam di Era masyarakat Ekonomu ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09).

Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).

Sumber dari Buku

Al-Mubarakfuri, S. dkk. (2000). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Amin, S.M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Darul Haq.

Apandi, I. (2015). *Guru Kalbu (Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter)*. Cimahi: CV Smile's Indonesia Institute.

Arrad, S.A. (2015). *Pengantar Pendidikan Islam*. Bogor: Marwah Indo Media.

Aziz Asy-Syallhub, F.A. (2014). *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Rosulullah S.A.W*. Jakarta: Darul Haq.

Departemen Agama. (2010). *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira.

Majid, A. & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Maulida, A. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulugh Al-Maram*. Bogor: Al-Hidayah Press.

Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Prosiding

Maulida, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06).

Maulida, A. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07).

Maulida, A. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan, dan Kompetensi Keilmuan Pendidik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).

Maulida, A. (2018). Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif M. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam "Fiqhud Dakwah"). *Jurnal Al-Fikri*, 01(2).

Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).

Maya, R. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan

Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi.

Tafsir, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber dari Internet

Nadlir, Moh. “Komnas HAM Catat 4 Kondisi Darurat Pendidikan Indonesia”. <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia> diakses pada hari Minggu tanggal 14/10/2018 pukul 07.59 WIB.

Sumber Wawancara

Hasil wawancara dengan FR hari Minggu tanggal 3 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.

Hasil wawancara dengan NS hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 pukul 16.30 WIB.